

Pameran Seni Rupa
Dosen Institut Seni Indonesia Denpasar
16 - 22 Oktober 2004



Jejak Tradisi dalam Ekspresi Modern III

SAMBUTAN REKTOR ISI DENPASAR

Om Swastyastu

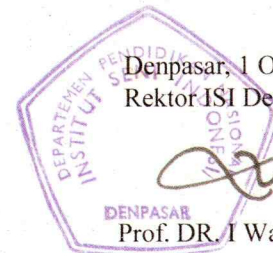
Dengan memanjatkan puja dan puji syukur kehadapan Tuhan Yang Maha Esa, kami selaku Rektor ISI Denpasar menyambut gembira penyelenggaraan pameran Seni Rupa ISI Denpasar di Puri Art Gallery Malang, Jawa Timur. Pameran ini diikuti oleh para Dosen Jurusan Seni Rupa ISI Denpasar yang terdiri dari Seni Kriya Kayu, Keramik, Seni Patung, Seni Lukis, dan Seni Fotografi. Tema ***“Jejak-jejak Tradisi dalam Ekspresi Modern III”*** merupakan kelanjutan dari pameran sebelumnya di Socitet Yogyakarta, dan di Museum H. Widayat, Magelang. Karya-karya yang dipamerkan berakar seni tradisi Bali dalam ungkapan estetika modern. Nilai-nilai lokal Bali diangkat dan diterjemahkan sesuai dengan bidangnya masing-masing.

Pameran ini bertujuan untuk memacu kreativitas dan meningkatkan dialog kesenirupaan agar menghasilkan identitas dan originalitas yang didambakan oleh masyarakat. Kegiatan ini sangat penting dilakukan guna menumbuhkan ketauladanan sebagai seorang pendidik, karena dosen tidak hanya dituntut mampu mengajar serta menyampaikan teori-teori seni yang baik namun mampu mewujudkan karya seni yang berkualitas pula. Hal ini merupakan tugas dan tanggung jawab yang harus dilakukan secara terus menerus sebagai wujud terjemahan Tri Dharma Perguruan Tinggi.

Akhirnya kami mengucapkan selamat berpameran, semoga dapat meningkatkan apresiasi masyarakat serta

menambah semaraknya perkembangan Seni Rupa,

Om Shanti, Shanti, Shanti Om



Denpasar, 1 Oktober 2004
Rektor ISI Denpasar,

Prof. DR. I Wayan Rai S., MA
NIP 130929233

SAMBUTAN PIMPINAN PURI ART GALLERY MALANG

Maraknya perkembangan kesenian di sejumlah kota di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari berjalannya fungsi dan peranan lembaga pendidikan seni. Dalam catatan Badan Akreditasi Nasional, ada 25 lembaga pendidikan tinggi seni (dan atau memiliki jurusan seni) negeri di Indonesia; tidak termasuk yang didirikan oleh badan-badan pendidikan swasta. Dalam lembaga-lembaga inilah setiap tahunnya, ratusan bahkan ribuan bibit-bibit baru dididik dan dibina, sebelum terjun sepenuhnya dalam kancah kesenian Indonesia.

Maka apabila kita berbicara tentang lembaga seni, sangatlah penting bagi kita untuk juga menyoroti pendidikannya, dengan kata lain para dosen di berbagai lembaga pendidikan seni tersebut. Apakah dosen-dosen mampu mengikuti perkembangan pemikiran dan aktifitas kesenian yang sangat dinamis? Apakah dosen-dosen berhasil memberikan landasan pemikiran dan kerangka perilaku yang tepat sehingga para mahasiswa lebih percaya pada kemampuan dirinya? Apakah para dosen berhasil merangsang mahasiswa untuk lebih maju, berani berkompetisi dan terus-menerus mau belajar untuk meningkatkan keterampilannya yang dimilikinya?

Sejarah seni rupa Indonesia diwarnai pergerakan dua lembaga kesenian besar, ISI Yogyakarta dan FSRD ITB, yang sejak awal berdirinya pada dekade 50'an, masing-masing telah menetapkan landasan berkiprah. Sampai saat ini, dua lembaga tersebut terus mempertahankan coraknya hingga mempengaruhi tiap-tiap lulusannya. ISI Denpasar

sudah barang tentu memiliki posisi yang berbeda. Berdiri dan berkembang pada masa yang berbeda, ISI Denpasar memiliki warna yang lain, dengan tuntutan yang jelas-jelas tidak sama. Akan kemana ISI Denpasar melangkah?

Puri Art Gallery menyambut gembira prakarsa pameran Jejak-Jejak Tradisi Dalam Ekspresi Modern III, oleh dosen-dosen ISI Denpasar. Sebagai galeri yang bergerak di wilayah kantong kesenian yang masih harus terus berbenah, kami menganggap sudah selayaknya Malang secara terbuka dan rendah hati menimba pelajaran, ilmu dan pengalaman dari Bali. Seluruh rangkaian kegiatan yang dijalankan untuk sampai pada pelaksanaan pameran ini menunjukkan pada kami kehendak yang kuat untuk terus berkarya dan tak mudah berpuas diri. Upaya untuk melatih kepekaan dan terus mengasah keterampilan, suatu sifat yang selayaknya dimiliki seniman berpikiran maju.

Teriring doa untuk keberhasilan pameran disertai harapan semoga prakarsa ini akan membawa kebaikan dan kemajuan bagi seni rupa Indonesia.

Selamat berpameran!

Malang, 12 September 2004

Dr. Purnomo Limanto Sp. OG
Pimpinan

MEMBANGUN JEMBATAN WAKTU

Oleh Arif Bagus Prasetyo

SEBAGAIMANA tercermin dari judulnya, “Jejak Tradisi dalam Ekspresi Modern”, pameran ini merefleksikan gairah sekaligus upaya pencarian yang terus berlanjut akan sintesa kreatif antara dua ruang kesadaran yang berbeda, yaitu antara ruang kesadaran tradisi dan ruang kesadaran modern. Perbedaan antara yang tradisional dan yang modern pada hakikatnya terletak pada kesadaran tentang waktu. Tradisi adalah konsep yang merujuk kepada wilayah waktu-silam (*the past*), sementara kemodernan (*modernity*) mengacu kepada wilayah waktu-kini (*the present*).

Ditandai dengan munculnya kesadaran tentang adanya suatu jarak dengan masa silam, kemodernan pada dasarnya adalah kritik terhadap tradisi. Sebuah kritisisme yang tidak datang dari luar, melainkan bangkit dari dalam. Kemodernan bermula justru dari kesadaran bahwa kita adalah milik tradisi tertentu.

Masyarakat tradisional hidup di pangkuan masa silam mereka tanpa pernah menyadarinya. Mereka hidup bersama tradisi dan sekaligus tenggelam di dalamnya. Timbulnya kesadaran tentang tradisi, kesadaran bahwa seseorang dilingkupi kontinuitas yang mengalir dari sumber masa silam, merupakan momentum kebangkitan spirit modern. Menyadari keberadaan tradisi berarti tahu secara implisit bahwa ada jarak yang memisahkan dengan tradisi itu. Sebab,

tanpa hadirnya suatu jarak, sebuah tradisi mustahil bisa dikenali sebagai “tradisi”. Begitu tradisi dikenali sebagai tradisi, maka terbentanglelah jarak kritis yang seolah membelah waktu menjadi dua: sebelum (*before*) dan sekarang (*now*). Dan sejak itu pula terkuaklah cakrawala yang memungkinkan orang untuk memeriksa, mempermasalahkan, mempertanyakan dan, terkadang, menolak tradisinya. Atau dengan kata lain: menjadi modern.

*

Arketip temporal (model bagi masa kini dan masa depan) dalam masyarakat tradisional adalah masa lampau. Bukan masa lampau yang baru saja berlalu, melainkan masa silam yang amat-amat jauh, melampaui semua kelampauan, muasal dari awal yang tak bertanggal. Dalam dunia tradisional, waktu-silam yang paling silam ini terus-menerus hadir dan menjadi satu-satunya “realitas” yang benar-benar aktual. Kehidupan sosial masyarakat tradisional (seperti masyarakat tradisional Bali) tidaklah historis, melainkan ritualistik: bukan terbentuk dari suksesi perubahan-perubahan, tapi dari repetisi ritmis waktu-silam yang kekal-abadi.

Dengan secara periodik mengaktualkan dirinya melalui ritual, waktu-silam melindungi masyarakat tradisional dari deru perubahan. Waktu-silam yang berdiam dalam tradisi tidak pernah berlalu, tak tertembus perubahan: ia bukan masa yang *sudah* terjadi, tapi *masih* terus berlangsung. Waktu-silam ini kebal dari aksiden dan kontingensi: waktu yang sekaligus negasi waktu. Ia melebur kontradiksi antara apa yang terjadi kemarin dan hari ini. Tak peka terhadap perubahan, ia adalah norma: bahwa segala sesuatu niscaya terjadi sebagaimana di masa silam.

Berlawanan dengan ruang kesadaran tradisi yang statis,

ruang kesadaran modern adalah dinamis. Ruang kesadaran modern mengelola waktu sebagai arus yang terus mengalir, tak terulangi: sebuah gerak maju tanpa henti menuju masa depan. Yang berdenyut di jantungnya adalah perubahan dan perubahan. Tradisi selalu *sama*, sementara kemodernan selalu *lain*.

Kesadaran tradisi menerima waktu sebagai suatu proses di mana variasi dan perkecualian hanyalah sekadar variasi dan perkecualian belaka dari hukum tunggal yang kekal, berporos pada masa silam. Sebaliknya, satu-satunya hukum yang berlaku bagi kesadaran modern adalah variasi dan perkecualian itu sendiri: bahwa tak ada yang kekal, kecuali perubahan. Dalam ruang kesadaran modern, hari ini bukanlah perulangan dari kemarin: setiap karya adalah buah waktu-kini yang unik dan mesti berbeda dari yang sudah ada sebelumnya.

*

Para perupa yang tampil dalam pameran ini merupakan bagian dari masyarakat tradisional yang komunalistik-ritualistik dan berorientasi pada keabadian waktu-silam – sebuah dunia-kehidupan yang di Bali masih aktual hingga hari ini. Namun, bersamaan dengan itu, mereka sekaligus juga para perupa modern, bahkan bernaung dalam institusi pendidikan seni rupa modern, dengan semangat modernismenya yang berorientasi pada kesementaraan waktu-kini.

Kontradiksi antara kesadaran modern dan kesadaran tradisi inilah yang agaknya ingin dijawab para perupa melalui visi “penggalian tradisi” – dalam hal ini tradisi besar yang memayungi unikum budaya Bali di mana mereka hidup. Dikotomi antara tradisi dan kemodernan hendak dihapus dengan jalan melepaskan tradisi dari kontinuitasnya

dengan waktu-silam, dan menjadikannya bagian dari gerak diskontinuitas waktu-kini, sehingga hadir sebagai sesuatu yang baru, berbeda, tak terduga.

Orientasi penggalan tradisi yang dilakukan para perupa modern bukan regresif, tapi justru sebaliknya: progresif. Arahnya maju (dari masa kini ke masa depan), bukan mundur (dari masa kini ke masa silam). Di sini, tradisi tidak dimaknai sebagai kehadiran yang kekal dan permanen di luar sejarah, namun bergerak di dalam dan bersama sejarah: sesuatu yang didorong dan sekaligus mendorong perubahan. Dengan “menggali tradisi”, para perupa tidak mengusung nostalgia tentang waktu asali (*original time*). Masa silam itu tidak dipanggil kembali: para perupalah yang dengan sadar dan sengaja “menciptakannya” lewat proyek penciptaan seni, lalu menaruhnya *dalam* sejarah.

*

Karya-karya yang ditampilkan dalam pameran ini merefleksikan spirit modern, dengan tekanan kuat pada transformasi nilai-nilai tradisional Bali yang menjadi latar-belakang biografis perupanya. Tradisi Bali (dan ke-Bali-an) dipahami sebagai energi, roh atau ilham yang mengejawantah dalam karya modern yang tetap mencirikan karakter personal dan pencarian individual masing-masing perupa.

Dengan caranya masing-masing, para perupa membongkar tradisi dari struktur bangunan makna kolektifnya, dan menciptakannya-kembali dalam kerangka modernisme seni: kebebasan kreatif individu, pencarian otentisitas dan kebaruan. Visi kritis ini bahkan semakin terasa tajam di tengah gejala umum bahwa seiring dengan kian terbukanya pasar, tradisi cenderung teringkus jadi paket komoditi

eksotis belaka. Dengan kesadaran kritis-modernisnya, para perupa bergerak memposisikan tradisi sebagai daya kreatif, bagian integral dari gerak kebudayaan yang dinamis dan bukannya sepi risiko.

Octavio Paz, pemenang Hadiah Nobel Sastra 1990 dari Meksiko, pernah menyatakan bahwa ada jembatan yang menghubungkan tradisi dan kemodernan. Jika tradisi dan kemodernan terisolasi satu sama lain, maka tradisi akan mandek dan modernitas akan lenyap. Apabila keduanya terjembatani, kemodernan akan menghidupkan tradisi, sementara tradisi akan menjawabnya dengan bobot dan kedalaman.

Melalui pembacaan tradisi secara kreatif lewat kacamata modern, para perupa dalam pameran ini telah berupaya membangun jembatan antara tradisi dan kemodernan, antara wilayah waktu-silam dan waktu-kini. Namun, seiring dengan berlalunya waktu, ada kesan bahwa sejumlah pola pembacaan modern itu telah berkembang menjadi "tradisi" tersendiri yang klise dan tidak segar lagi. Sebuah perkembangan yang kiranya patut dicermati para perupa modern dengan kritis – mengingat spirit modern hanya sungguh-sungguh bermakna modern jika ia kritis, termasuk kepada dirinya sendiri.

Kesenimanan Dosen Seni Rupa

Oleh: Djuli Djatiprambudi*

Dunia dosen dan dunia seniman merupakan dua dunia yang berbeda. Dunia dosen berkaitan erat dengan tradisi akademik perguruan tinggi. Sementara, dunia seniman berkaitan dengan dunia penggubahan bentuk-bentuk ekspresi tertentu. Dunia dosen lebih dituntut rasional, terstruktur, terprogram, dan memiliki kaidah-kaidah ilmiah yang harus diikuti. Dunia seniman tampak jauh dari itu. Ia lebih bersifat acak, emosional, individual, imajinatif, spontan, bahkan tidak terstruktur. Singkatnya, dunia seniman lebih bebas atau bergerak dalam medan yang multi faset. Ia susah untuk dibingkai dalam metode dan sistematika kerja tertentu. Karena itu, dunia dosen dan dunia seniman sesungguhnya dua dunia yang jelas-jelas beratmosfir berbeda, dan tampak sulit disatukan.

Akan tetapi, dua dunia yang berbeda itu ternyata bisa disatukan dalam sebuah kinerja 'individu tertentu'. Disebut individu tertentu, karena memang tidak mudah menyatukan dua dunia itu. Penyatuan itu memang membutuhkan jenis individu yang menyimpan energi kreatif dan intelektual lebih dari cukup. Artinya, ia tidak hanya cakap secara intelektual, tetapi ia juga mahir olah bentuk dalam bingkai medium tertentu. Individu yang dapat menyatukan dua dunia itu tidak lain ialah dosen seni rupa yang berjiwa seniman atau seniman yang berjiwa dosen seni rupa. Ini adalah tegangan kinerja yang mau tidak mau menjadi titik tantangan dosen seni rupa.

Memang, menjadi dosen seni rupa yang mampu melenggang aman di antara dua dunia itu tidak mudah. Realitas menunjukkan bahwa tidak semua dosen seni rupa dapat duduk manis di tengah tegangan itu. Ada dosen seni rupa yang hanya tekun pada segi keilmuan (teori), tetapi pratik kesenirupaannya kedodoran. Sebaliknya, ada dosen seni rupa yang hanya tekun pada praktik kesenirupaannya, tetapi ranah teorinya compang-camping. Ini gejala normal. Sekali lagi, hidup dalam dua dunia yang sesungguhnya saling bertolak-belakang memang tidak gampang.

Tentu saja, kita selalu berharap pada sesuatu yang ideal. Dosen seni rupa yang berjiwa seniman atau seniman yang berjiwa dosen seni rupa tidak lain merupakan sesuatu yang ideal. Kinerja dosen seni rupa semacam itu, pada akhirnya dapat diharapkan mampu mendidik mahasiswa untuk mencapai prestasinya yang optimal di bidang kesenirupaannya. Di tangan dosen semacam ini, seni rupa akan disikapi dalam ruang pendidikan yang mengedepankan potensi individu mahasiswa, dan kemudian dikembangkan dalam proses dialogis-eksploratif-kreatif. Mahasiswa didorong ke dalam medan penjelajahan kreatif yang hidup, dan diberikan keleluasaan untuk pengembangan keliaran intelektual, imajinasi, dan insting kreatifnya.

Sebaliknya, jika ada sementara dosen seni rupa yang berkinerja jauh dari itu, tentu ia akan tampak aneh. Kinerja dosen seni rupa yang terlampau kaku, dan kurang mengharagai keliaran kreatif, pada akhirnya akan kesulitan jika pada saatnya akan berhadapan dengan sejumlah mahasiswa yang berpotensi besar sebagai 'pemberontak'. Atau, sejumlah mahasiswanya yang melompat atau menerabas sesuatu yang dianggap konvensional.

Dalam konteks ini, marilah kita berkaca pada sejarah. Lihatlah, misalnya, pada tahun 1970-an sejumlah dosen ASRI Yogyakarta dan seni rupa ITB dibuat kelabakan, ketika sejumlah mahasiswanya menjadi ujung tombak Gerakan Seni Rupa Baru, dengan berbagai aksi yang dianggap radikal kala itu. Akhirnya, sejumlah mahasiswa itu ada yang diganjar hukuman administratif, bahkan di antaranya dikeluarkan dari lembaga tersebut. Menurut Sumartono, peristiwa itu merupakan rentetan hegemoni kekuasaan Orde Baru yang 'meminjam' otoritas dosen.

Tentu, jika hal demikian masih terdengar, apalagi pada era sekarang, dan era di mana paradigma (baik teori maupun praktik) seni rupa telah berubah tajam, akan menjadi tampak aneh, lucu, dan terasa pandir. Andaikata sejumlah mahasiswa tersebut tidak memiliki keberanian menggagas gerakan-gerakan radikal (yang pada dasarnya merupakan bentuk diskontinuitas sejarah seni rupa di Indonesia), maka historiografi seni rupa kontemporer di Indonesia tentu akan berbeda.

Karena itu, jika ada gejala pemberontakan kreatif yang dilakukan oleh mahasiswa atau mungkin dosen dalam koridor berkesenian, sebaiknya gejala demikian tak perlu dirisaukan. Kata Albert Camus, seorang seniman memang ditakdirkan sebagai manusia pemberontak. Dan pemberontakan merupakan *sine qua non* bagi hadirnya kreativitas. Dorongan kreatif memang selalu bersifat impulsif. Kehadirannya sering tidak terduga, sering tidak bisa direncanakan. Ia muncul seperti semburan magma panas dari kepundan gunung berapi. Ia tampak berkilat, membara, membakar sekitarnya, namun setelah itu menyuburkan tanah, meninggalkan material, dan di kemudian hari semuanya memberi

manfaat bagi kehidupan. Dengan kata lain, kreativitas merupakan perwujudan dari dorongan intelektual, keyakinan (ideologi), atau gagasan-gagasan kritis dari sebuah gerak perkembangan budaya.

Kita, memang hidup dalam kosmos yang selalu merindukan harmoni. Harmoni, kata Sindhunata, SJ., membuat kita berada pada diri kita sendiri, menempati tempat yang dijatahkan pada kita. Tapi, awas, harmoni sering menjadi lawan dari kultur, sebab sesungguhnya kultur adalah kreativitas terus-menerus, yang kalau perlu dijalani dengan disharmoni.

Dalam kosmos demikian, kita sekadar berada sebagai manusia, bukan membuat kita menjadi manusia. Kita memahami eksistensi kehidupan cenderung sebagai 'keberadaan' (Sein), bukan sebagai 'kemenjadian' (Werden). Akibatnya, kita takut menerima sesuatu yang datang mendadak, spontan, radikal, liar. Sesuatu yang abnormal, hampir selalu kita anggap sebagai sebuah kegilaan semata. Sesuatu yang tampak menjebol dinding-dinding kebiasaan, norma, atau tradisi acap kali kita sumpah-serapahi sebagai gejala ahistoris.

Abnormalitas, disharmoni, atau ahistoris bagi Nietzsche adalah sebuah keharusan dalam kerangka gerak kebudayaan. Menurutnya, kelompok orang yang mampu menjalani hal itu bukanlah filsuf atau ilmuwan, melainkan seniman. Anehnya, seniman dan dosen seni rupa masih banyak yang terperjara dalam kosmos Sein. Mereka kurang menyadari bahwa dunianya adalah dunia biofili (hidup, berubah atau

disharmoni, kreatif), bukan dunia neklofili (hidup, takut berubah atau harmoni, tidak kreatif).

Pameran karya dosen-dosen seni rupa ISI Denpasar bertajuk 'Jejak-jejak Tradisi dalam Ekspresi Modern III' kali ini, paling tidak memperlihatkan gejala bahwa mereka bukanlah golongan nekrofil. Pameran ini memperlihatkan spirit, bahwa mereka ingin menunjukkan kinerja seorang dosen seni rupa yang selalu ingin bersemayam dalam ruang biofil. Di dalam ruang ini setiap individu ditantang untuk terus-menerus untuk mengeksplorasi 'sesuatu' yang telah melekat dalam dunianya, antara lain yaitu tradisi.

Tradisi, memang harus dibaca secara kontekstual dalam ruang biofil. Artinya, tradisi bukan dipahami sebagai sebuah konstruksi budaya yang hanya dibaca dalam satu sisi. Akan tetapi, tradisi itu sendiri akan menjadi hidup sangat bergantung pada bagaimana konstruksi pemikiran (teori, metode, paradigma) dipakai untuk membacanya. Tradisi, akhirnya bukan malah 'membunuh' kesadaran kreatif, namun ia malah menjadi 'sesuatu' yang dapat 'disetubuhi' oleh siapapun dengan 'hasil' apapun.

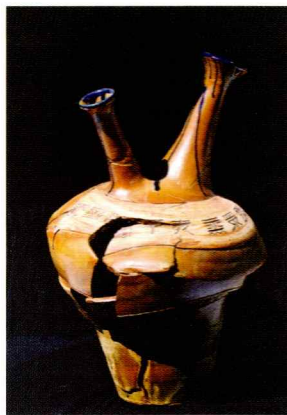
Ini menjadi menarik, karena dalam prosesnya selalu terjadi tarik-menarik, tawar-menawar gagasan antara individu dan tradisi tersebut. Bagi dosen seni rupa yang memiliki kosmos *Werden* atau biofil, proses tarik-menarik itu akan menjadi rangsangan yang menggairahkan insting kreatifnya. Sebaliknya, bagi dosen seni rupa yang cenderung berada dalam kosmos *Sein* atau neklofil, proses tarik-menarik itu akan menjadi sesuatu yang mencekam insting kreatifnya.

Saya yakin, pameran ini merupakan 'uji nyali' bagi teman-teman dosen seni rupa ISI Denpasar dalam konteks 'membaca' tradisi yang telah menyatu dalam nafas hidupnya. Dan tentu, pameran ini sebagai bentuk tanggung-jawab kinerja keseniman dosen seni rupa, yang hakekatnya ditakdirkan sebagai manusia yang hidup dalam atmosfir *Werden*.

*Kurator independen, pengajar seni rupa Unesa, mahasiswa program doktor seni murni ITB.



Drs. I Made Suparta, M.Sn.
Propokator 2, 2004
Kayu Jati
180 X 50 Cm



Drs. I Made Mertanadi
Pot Retak, 2003
Ceramic
65 Cm



Drs. I Wayan Suardana
Wajah-wajah Playboy II, 2004
Kayu Jati
120 X 80 Cm



Drs. I Dewa Putu Merta
Kelahiran, 2004
Glugu
180 X 25 Cm



Drs. I Made Suparta, M.Hum.

Lahir di Payangan, 6 Juni 1964
 Alamat: Manguntur, Batubulan, Bali
 Tlp. (0361) 292059, HP. 081 755 7278

Pengalaman Pameran:

Sejak 1989 aktif berpameran Seni Rupa



Drs. I Made Mertanadi

Lahir di Gianyar, 13 Mei 1967
 Alamat: Br. Serongga Kaja, Gianyar, Bali
 Tlp. (0361) 942925

Pengalaman Pameran:

Aktif berpameran Seni Rupa



Drs. I Wayan Suardana

Lahir di Petulu, Ubud, 1963
 Alamat: Suryodiningratan, MJ II/845 Yogyakarta
 HP. 081 236 09643

Pengalaman Pameran:

Sejak 1989 aktif berpameran Seni Rupa



Drs. I Dewa Putu Merta

Lahir di Singakerta, 1956
 Alamat: Singakerta, Ubud, Bali
 HP. 081 246 04030

Pengalaman Pameran:

Sejak 1987 aktif berpameran Seni Rupa



A, Malang Telp. (0341) 365451, Fax. (0341) 342322
E-mail: puriartgallery@lycos.com

Jl. Taman Slamet 20 A, Malang Telp. (0341) 365451, Fax. (0341) 342322

E-mail: puriartgallery@lycos.com